

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia tercipta dibekali nafs yakni "sesuatu yang lembut". *Nafs* merupakan gambaran-gambaran manusia yang sebenarnya dari jiwa serta dzat manusia itu sendiri. *Nafs* ini disifati dengan beragam sifat sesuai dengan keadaan jiwa. Jika nafs ini berada dibawah perintah yang bertentangan dengan syahwat, maka dinamakan ngfsul muthma 'innah (jiwa yang tenang).<sup>1</sup>

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Fajr : 27-30

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۖ ارْجِعِي ۖ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۖ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ۖ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي

Artinya : “Wahai Jiwa yang tenang!. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku”.<sup>2</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tentang penghormatan bagi setiap jiwa yang telah diberi kabar gembira dengan sifat "Al-muthmainnah" (Ketenangan). Jiwa yang puas dan diridhoi ini yang kelak akan masuk ke dalam golongan hamba-

---

<sup>1</sup> Salim, Ahmad Husain Ali. 2006. *Terapi Al- Qur'an Untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia*. (Jakarta: Asia Buana Sejahtera), 12.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI , Al- Qur'an dan Terjemahnya (Semarang : CV. Toha Putra, 2006), 593.

hamba Allah SWT yang shaleh, dan mereka masuk ke dalam surga. Maka jiwa ini bukanlah jiwa yang sakit.<sup>3</sup>

Perkembangan zaman modern saat ini berdampak pada kebutuhan manusia yang semakin meningkat. Oleh sebab itu, setiap manusia selalu berlomba-lomba dalam memenuhi kebutuhannya. Sehingga pada akhirnya perkembangan zaman memaksa banyak orang cenderung mencari kepuasan secara materialistis dan membuat mereka selalu merasa tidak pernah puas.

Namun hal tersebut juga dapat menimbulkan rasa kesepian dalam dirinya. Yang lebih buruknya jika rasa kesepian itu bercampur dengan rasa ketidakpuasan, frustrasi, dan emosi yang tak terkendali, tentu saja hal tersebut dapat menjerumuskan pada perilaku yang tidak baik seperti mengonsumsi obat-obatan terlarang, bahkan yang lebih dikhawatirkan adalah sampai pada perilaku yang merugikan orang lain seperti melakukan kekerasan fisik, korupsi dan tindak kejahatan lainnya.

Farid Mahsudi menuturkan bahwa stres merupakan fenomena psikofik yang manusiawi. Artinya stres itu bersifat inheren pada diri setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Stres dialami oleh setiap orang dengan tidak mengenal jenis kelamin, usia, kedudukan, jabatan, atau status sosial-ekonomi.

---

<sup>3</sup> Salim, Ahmad Husain Ali. 2006. *Terapi Al-Qur'an Untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia*. (Jakarta: Asia Buana Sejahtera), 18.

Stres pun bisa dialami bayi, anak-anak, remaja atau dewasa. PeJabat atau warga biasa, pengusaha atau karyawan, serta pria atau wanita.<sup>4</sup>

Stres tidak memandang usia, kedudukan, maupun golongan manapun. Terkadang rasa cemas dan stres itu juga menjangkit pada golongan yang ada di perbisnisan, pemerintahan, bahkan pendidikan. Seperti halnya Juga di pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan agama islam, yang di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan seperti mengaji, shalat berjama'ah dan berdakwah. Selain itu, di dunia pesantren tidak hanya diajarkan tentang teori saja melainkan juga praktik langsung di lapangan sehingga para santri akan lebih siap menghadapl tantangan hidup di masa depan.

Sementara itu, ketenangan merupakan salah satu kebutuhan manusia. karena dengan adanya ketenangan, manusia akan dibawa pada ketentraman dan kedamaian Yang dimana pada tahap selanjutnya kedamaian akan mengantarkan manusia pada tujuan utama hidupnya yaitu kebahagiaan.<sup>5</sup> Hanya saja untuk menuju sebuah ketenangan dan ketentraman itu bukanlah hal yang mudah, bahkan memerlukan sebuah proses yang cukup panjang.

Di dalam dunia pesantren terdapat istilah santri. Santri ialah seseorang yang mencari ilmu dan menetap di suatu pondok pesantren. Ketika di dalam pesantren, setiap harinya santri tidak luput dari berbagai permasalahan, entah

---

<sup>4</sup> Farid Mahsudi, *Psikologi Konseling*, (Jokjakarta IRCiSoD. 2013), 183.

<sup>5</sup> Sirsaeha Alafsana, *Kado Untuk Kekasihku*. (Yogyakarta: Ar-Ro'i. 2002), 87

itu masalah belajar, sosial, pribadi, karir dan lebih sering adalah masalah ekonomi. Maka tak luput dari itu semua pastinya sebagian dari santri ada yang sudah dan bahkan sedang mengalami kegelisahan, stres dan kondisi jiwa yang tidak tenang.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian di Pondok Pesantren Nurul Huda Baros pada hari senin, tanggal 6 Desember 2021, terdapat beberapa santri yang mengalami gangguan kesehatan mental. Hasil ini berdasarkan observasi pra penelitian melalui kuisioner yang diberikan kepada beberapa santri tingkat satu dan dua. Kuisioner ini berisi pertanyaan-pertanyaan terkait kendala atau masalah yang sedang dialami santri selama belajar di Pondok Pesantren seperti masalah kondisi fisik dan kondisi psikologisnya dalam kehidupan sehari-hari. Selain melaksanakan kegiatan pra penelitian melalui kuisioner, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu pengurus di Pondok Pesantren ini- Dari hasil tes kuisioner dan wawancara pada hari senin, tanggal 6 Desember 2021 dengan Muhadzab selaku lurah sekaligus ustadz di Pesantren ini dapat disimpulkan bahwa sebagian santri memiliki masalah kesehatan mental atau jiwa.<sup>6</sup> Muhadzab menerangkan bahwa santri sering berkonsultasi kepada pengurus terkait masalah yang tengah dihadapi setiap hari. Masalah yang sering dirasakan para santri antara lain; stres, pusing dan beberapa diantaranya mengalami kesulitan berfikir jernih. Hal-hal inilah yang

---

<sup>6</sup> Lahargo Kembaren, "Sehatkah Jiwa Anda," <https://rskj.bengkuluprov.go.id/sehatkahjiwa-anda/> (diakses pada 7 Desember 2021, Pukul : 20.30 WIB)

mengindikasikan bahwa santri sedang mengalami gangguan kesehatan mental atau jiwa.<sup>7</sup>

Salah satu cara untuk melepaskan stres dan memberikan ketenangan jiwa adalah melakukan kegiatan yang berkaitan dengan seni. Menurut dr. Hanson Barki, seorang dokter spesialis akupuntur terapan dan pendiri klinik Hanara menuturkan bahwa sebuah karya seni memiliki energi positif bagi penikmatnya. Sehingga, Ketika seseorang memandangi dan menikmati karya seni tersebut, maka dia akan merasakan ketenangan dan kenyamanan. Sehubungan dengan itu, kaligrafi merupakan salah satu seni tingkat tinggi yang dapat mengantarkan penikmatnya pada ketenangan karena unsur-unsur yang ada di dalamnya seperti keindahan tulisan dan ornamen-ornamennya.

Ketika mereka diperkenalkan tentang kaligrafi, mereka pun mulai tertarik untuk mempelajarinya. Karena dalam menulis kaligrafi ada keunikan tersendiri dalam setiap proses pembelajarannya. Diantaranya, mereka bisa melupakan permasalahan-permasalahan yang sedang mereka hadapi karena dalam proses pembelajarannya santri dituntut untuk fokus pada huruf yang sedang mereka tulis dan karena setiap huruf yang mereka ukir di atas kertas harus sesuai dengan kaidah khat itu sendiri.

Khat atau yang lebih dikenal dengan nama kaligrafi berkembang pesat dalam budaya islam. Yang akhirnya menjadi alternative ekspresi menarik yang

---

<sup>7</sup> Observasi Pra Penelitian

mengandung unsur penyatu yang kuat. Keberadaan kaligrafi ditengah-tengah masyarakat membawa pengaruh cukup besar bagi umat islam di dunia.

Jauh sebelum agama Islam diproklamasikan di kawasan gurun Arabia, kaligrafi Arab berjalan dengan tertatih-tatih, bahkan hampir tak terdengar dan tak tercatat oleh sejarah karena tergilas kebodohan manusia yang kurang akan hal tulis menulis.<sup>8</sup> Di Indonesia, kaligrafi muncul sejalan dengan masuknya ajaran Islam melalui jalur perdagangan sekitar abad ke-7 M. Kemudian menyebar masuk ke wilayah pelosok Nusantara sekitar abad ke-12 M. Pusat-pusat kerajaan dan kekuasaan Islam seperti di Sumatera, Jawa, Madura menjadi tempat yang cocok bagi kaligrafi untuk menunjukkan eksistensinya di dunia kesenian. Sampai saat ini kaligrafi menjadi salah satu kesenian yang banyak digemari oleh seniman-seniman di seluruh dunia karena manfaat dan hasil yang diperoleh ketika sudah menguasainya. Hal ini ditunjukkan dengan berdirinya sanggar-sanggar kaligrafi yang tersebar hampir ke seluruh penjuru Nusantara.<sup>9</sup>

Ada metode khusus yang digunakan dalam pembelajaran kaligrafi, yakni metode manhaj taqlidi. Metode ini disebut juga dengan metode klasiky, hal ini berdasarkan pada sejarah dan penggunaannya yang telah dipakai sejak lama oleh guru-guru kaligrafi pada zaman dahulu. Metode ini disebarkan oleh guru-guru kaligrafi secara turun temurun dengan pengawasan yang ketat

---

<sup>8</sup> Didin Sirojudin, *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas), hal. xiii  
<sup>9</sup> Arisandi, *Sejarah Kaligrafi Masuk Indonesia*, <https://arisandi.com/Sejarah-Kaligrafi-Masuk-Indonesia.htm>, diakses pada 28 Desember 2021

sehingga tidak diragukan lagi kualitas pembelajarannya. Secara singkat teknis dari metode ini dapat digambarkan seperti berikut; Seorang guru memberi tugas kepada muridnya untuk. Setelah melakukan tugas, kemudian murid mentashihkan kepada guru yang bersangkutan, ketika ada kesalahan yang terdapat dalam segi kaidah, maka murid harus mengulangi lagi dari awal, begitu seterusnya sampai murid dinyatakan lulus oleh gurunya. Selama proses pembelajaran murid dilarang menulis sesuatu yang belum diajarkan, hal ini bertujuan agar terhindar dari kesalahan yang mungkin akan sulit diperbaiki nantinya. Sebab apa yang diperoleh pertama kali dan tanpa ada koreksi akan selalu menancap di hati dan sulit untuk dihilangkan. Selain memberikan koreksi dan rahasia huruf ketika proses tashih, guru juga dituntut untuk memberikan penanaman akhlak serta pengetahuan lain semisal sejarah khat, cara pembuatan karya kaligrafi dan lain sebagainya. Tentu saja dalam metode ini santri dilatih untuk senantiasa tenang dan fokus pada setiap goresan-goresan yang dituliskan di atas kertas menggunakan pena kaligrafi khusus yang sudah dipipihkan. Sehingga akan ada proses pembelajaran yang unik dari metode ini yang dapat membantu dalam melatih ketenangan jiwa para santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Baros Kabupaten Serang.<sup>10</sup>

Berangkat dari pemaparan latar belakang masalah di atas, penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dan berencana untuk

---

<sup>10</sup> Yasir Amrullah. “Metode Taqlidi Dalam Belajar Kaligrafi”. <https://hamidionline.net/metode-taqlidi-belajar-kaligrafi/> (diakses pada 28 Desember 2021, Pukul: 20.15 WIB).

mengadakan pembelajaran atau pelatihan kaligrafi dalam melatih ketenangan jiwa santri dengan judul **“Pembelajaran Kaligrafi Dalam Melatih Ketenangan Jiwa Santri Di Pondok Pesantren Nurul Huda Baros Kabupaten Serang”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, teridentifikasi beberapa permasalahan, yaitu:

1. Masih banyak santri yang belum merasakan ketenangan jiwa ketika belajar di Pondok Pesantren Nurul Huda.
2. Kurangnya pemahaman santri terkait pentingnya ketenangan jiwa dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kurangnya metode dalam melatih ketenangan jiwa santri di Pondok Pesantren Nurul Huda.

## **C. Batasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, berdasarkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penulis, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada "Pembelajaran Kaligrafi Dalam Melatih Ketenangan Jiwa Santri Di Pondok Pesantren Nurul Huda Baros Kabupaten Serang"



#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti merumuskan sebuah rumusan masalah yang menjadi acuan penyelesaian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Nurul Huda Baros Kabupaten Serang?
2. Bagaimana ketenangan jiwa santri tingkat 1 dan 2 di Pondok Pesantren Nurul Huda Baros Kabupaten Serang ?
3. Bagaimana pembelajaran kaligrafi dalam melatih ketenangan jiwa santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Baros Kabupaten Serang?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Nurul Huda Baros Kabupaten Serang.
2. Untuk Mengetahui kondisi ketenangan jiwa santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Baros Kabupaten Serang.
3. Untuk mengetahui pembelajaran kaligrafi dalam melatih ketenangan jiwa santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Baros Kabupaten Serang.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

### **1. Bagi Peneliti**

Selain dapat menambah khazanah keilmuan tentang pelaksanaan pembelajaran kaligrafi dalam melatih ketenangan jiwa santri, juga sebagai pengalaman diri sehingga bisa mengamalkan ilmu tentang kaligrafi di kemudian hari.

### **2. Bagi Pengguna**

Selain menjadi alternatif dalam melatih ketenangan jiwa juga dapat meningkatkan keterampilan dalam menulis khat yang baik dan benar sehingga bisa digunakan sebagai bekal untuk masa depan.

### **3. Bagi Lembaga**

Dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam upaya melatih ketenangan jiwa santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Kecamatan Baros Kabupaten Serang.

### **4. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Dapat memberikan sumbangsih khazanah keilmuan yang baik. Khususnya dalam upaya melatih ketenangan jiwa dengan pelaksanaan pembelajaran kaligrafi sehingga bisa diterapkan dalam masyarakat yang lebih luas.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam bagian ini peneliti akan menjelaskan garis besar isi dari keseluruhan skripsi dalam bentuk sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I yang meliputi pendahuluan, latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II menjelaskan tentang kajian Teoritik, yang meliputi: sejarah perkembangan kaligrafi, pembelajaran kaligrafi, macam-macam khat dalam kaligrafi, definisi ketenangan jiwa, faktor-faktor yang mempengaruhi ketenangan jiwa, bentuk-bentuk ketenangan jiwa, serta penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III berisi metodologi Penelitian yang meliputi tempat dan waktu penelitian, pendekatan penelitian, subjek penelitian, teknik penelitian PAR, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV yaitu Hasil dan Pembahasan yang meliputi pemaparan data dan temuan penelitian.

BAB V Penutup yang meliputi Kesimpulan dan saran.